

Lulusan Berkompentensi Global Abad 21

Ratna Sari Dewi¹ Yatni Fatwa Mulyati²

¹²Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang, Banten

*ratna@uinjkt.ac.id

Abstrak

Perkembangan dunia yang sangat pesat dan tidak terduga membawa dampak kepada sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini. Dengan perubahan ini pastinya perguruan tinggi-perguruan tinggi melakukan perubahan dan atau revisi terhadap kurikulum yang ada untuk mengantisipasi agar lulusan -lulusan berdaya guna di masyarakat. Lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi global menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan tinggi yang berkembang pesat. Dalam era globalisasi ini, tuntutan akan keahlian yang tidak hanya terbatas pada bidang akademik, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang budaya, bahasa, dan dinamika internasional semakin meningkat. Makalah ini bertujuan untuk mengungkap kompetensi-kompetensi global apa saja yang sangat penting untuk dikembangkan pada proses pendidikan di perguruan tinggi.

Kata kunci: Global, Kompetensi, Lulusan

1. Pendahuluan

Kemampuan untuk memahami isu-isu yang umum terjadi di seluruh dunia merupakan persyaratan bagi para lulusan yang ingin meraih kesuksesan dalam karir mereka. Diperlukan dua jenis lulusan yang berbeda untuk menghasilkan lulusan yang mampu bekerja di lingkungan yang multikultural. Lulusan ini adalah lulusan yang berpikiran terbuka, inovatif, dan memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat. Dan mereka adalah lulusan dari setiap institusi pendidikan tempat mereka mengenyam pendidikan dan telah mendapatkan pendidikan yang mencakup semua aspek Pendidikan, etika, dan keterampilan dengan berbagai pendekatan. Kebutuhan akan lulusan yang memiliki soft skill yang kuat, seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Sangatlah penting bagi para lulusan untuk memiliki keterampilan ini. Lulusan yang sadar akan isu-isu global seperti kepedulian terhadap kesehatan global, perubahan iklim, dan isu-isu ketidakadilan social. Akan sangat kuat jika etika dan tanggung jawab sosial menjadi dasar penting bagi tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu dan organisasi yang berasal dari berbagai latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda.

Lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi global menjadi semakin penting di era kontemporer yang gejolak dan terhubung secara global ini. Kemampuan

untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, memahami dan menghargai keragaman budaya, serta mampu berkolaborasi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang menjadi kunci keberhasilan dalam karier profesional masa depan. Dalam pandangan banyak ahli pendidikan dan pemimpin industri, lulusan perguruan tinggi yang berkompentensi global tidak hanya dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja global yang semakin kompleks, tetapi juga untuk berperan aktif dalam menciptakan solusi terhadap tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketimpangan sosial.

Pendidikan tinggi saat ini dihadapkan pada tugas yang mendesak untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian teknis yang memadai, tetapi juga memiliki wawasan global yang luas. Menurut UNESCO, pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk individu menjadi warga global yang berdaya saing dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu global (UNESCO, 2021). Ini mencakup pemahaman tentang perspektif internasional, multikulturalisme, dan pentingnya kerjasama internasional dalam mengatasi masalah bersama. Perguruan tinggi di seluruh dunia mulai menyesuaikan kurikulum mereka dengan memasukkan elemen-elemen pembelajaran yang mengembangkan keterampilan ini, seperti pengalaman belajar internasional, kursus interdisipliner, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kolaboratif lintas batas.

Sebagai contoh, laporan McKinsey & Company menyoroti bahwa perusahaan-perusahaan multinasional dan organisasi non-pemerintah semakin mencari lulusan yang memiliki pengalaman belajar internasional dan kemampuan berbahasa asing yang baik (McKinsey & Company, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi global memiliki keunggulan kompetitif dalam pasar kerja global yang semakin terintegrasi. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif di lingkungan multikultural dan untuk mengelola proyek-proyek global juga menjadi faktor kunci dalam menentukan kesuksesan karier mereka.

Selain itu, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh British Council, pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi dalam konteks global diidentifikasi sebagai faktor krusial untuk mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global (British Council, 2020). Kemampuan ini tidak hanya

diperlukan dalam konteks profesional, tetapi juga dalam berkontribusi pada masyarakat global yang semakin terhubung. Lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi global diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan di tingkat lokal dan global.

Dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin global ini, kolaborasi lintas batas antar perguruan tinggi dan lembaga pendidikan menjadi krusial. Program pertukaran siswa, kerja sama penelitian internasional, dan konferensi akademik internasional semakin menjadi sarana utama untuk memperluas wawasan mahasiswa dan memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya mereka. Perguruan tinggi juga berperan dalam mendidik mahasiswa tentang pentingnya etika, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks global yang kompleks.

Dengan demikian, pentingnya lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi global tidak hanya merupakan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga merupakan investasi dalam masa depan global yang berkelanjutan. Perguruan tinggi perlu terus berinovasi dalam pendekatan mereka untuk memastikan bahwa lulusan mereka siap untuk menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi ini.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian berbasis Studi Literatur atau Studi Pustaka. Penelitian berdasarkan studi pustaka (*literature review*) adalah salah satu tahap kritis dalam proses penelitian di bidang pendidikan. Teori yang mendasari pendekatan ini menekankan pentingnya untuk menyusun, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dan mendalam. Menurut Booth, Colomb, dan Williams dalam buku mereka yang terkenal, "*The Craft of Research*" (2016), penelitian berdasarkan studi pustaka bukan hanya tentang mengumpulkan dan meringkas informasi, tetapi juga tentang mengidentifikasi tren, kesenjangan pengetahuan, dan debat-debat teoretis yang relevan dalam bidang studi tertentu. Lebih jauh Leedy dan Ormrod dalam buku "*Practical Research: Planning and Design*" (2014), penelitian berdasarkan studi pustaka tidak hanya mendukung identifikasi masalah penelitian yang relevan tetapi juga memfasilitasi pengembangan pertanyaan penelitian yang lebih tajam dan metode penelitian yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, teori penelitian berdasarkan studi pustaka juga menyoroti pentingnya menerapkan pendekatan yang sistematis dan transparan dalam mengeksplorasi literatur. Menurut Cooper dalam "Synthesizing Research: A Guide for Literature Reviews" (2018), proses sintesis literatur tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada analisis yang mendalam untuk mengungkap pola, tema, dan kontradiksi yang mungkin ada di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini membantu membangun pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian, memperluas wawasan teoritis, dan mengidentifikasi kebijakan atau praktik pendidikan yang dapat ditingkatkan atau dikembangkan lebih lanjut.

Peneliti melakukan tinjauan literatur lengkap untuk memenuhi tujuan penelitian ini yaitu untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang Lulusan Berkompetensi Global yang dibutuhkan saat ini yang mencakup meringkas informasi, tetapi juga tentang mengidentifikasi tren, kesenjangan pengetahuan, dan debat-debat teoretis yang relevan dalam bidang studi kajian penelitian ini. Ketika istilah "tinjauan literatur" digunakan dalam konteks artikel ini, istilah tersebut dimaksudkan untuk merujuk pada proses perolehan informasi secara sistematis. Inilah yang dimaksudkan untuk dirujuk. Inilah alasan mengapa istilah ini digunakan dalam banyak konteks.

Untuk menerapkan rencana ini, hal pertama yang dilakukan adalah menyelesaikan tinjauan menyeluruh terhadap referensi yang telah dikumpulkan. Ini adalah langkah terpenting yang harus diambil. Segera setelah menyelesaikan tahap ini, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang dapat diperoleh. Dalam lingkup tinjauan literatur, ada sejumlah isu penting yang menjadi perhatian yang dieksplorasi. Ada beberapa aspek yang termasuk dalam area ini, termasuk identifikasi, dokumentasi, pemahaman, interpretasi, dan transmisi informasi.

Setelah studi awal selesai dilakukan, temuan-temuan dari hasil analisis dimasukkan ke dalam tinjauan literatur. Representasi dari temuan analisis juga dimasukkan ke dalam tinjauan pustaka. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk memenuhi fungsi dan mencapai tujuannya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menyediakan penelitian utama dengan konten yang dibahas dalam artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik menjadi landasan penting bagi lulusan abad 21 agar mampu menjadi individu yang berpikiran terbuka, kreatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya mengembangkan pengetahuan teknis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai disiplin ilmu serta kemampuan kritis yang kuat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan holistik mendorong perkembangan kreativitas dan sikap positif terhadap belajar (Kim & Oh, 2018). Dengan demikian, lulusan yang terampil dalam berpikir holistik akan mampu membawa perubahan yang positif dalam masyarakat (UNESCO 2017).

Berpikiran terbuka dan kreatif adalah kualitas penting bagi lulusan abad 21 dalam menghadapi tantangan kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pola pikir yang fleksibel dan kreatif cenderung lebih inovatif dalam menemukan solusi baru (Runco, 2014). Dengan mempraktikkan berpikiran terbuka, mereka dapat menghasilkan ide-ide segar dan mendukung inovasi di berbagai bidang (Dweck 2017).

B. Keterampilan Soft Skills yang Kuat

Keterampilan soft skills seperti komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi merupakan aspek penting dalam kesuksesan profesional dan pribadi lulusan abad 21. Komunikasi yang efektif memungkinkan individu untuk menyampaikan ide-ide dengan jelas dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain di lingkungan kerja (Barrett 2016). Selain itu, kemampuan untuk bekerja dalam tim menjadi semakin penting dalam lingkungan kerja yang kolaboratif saat ini, di mana proyek-proyek seringkali melibatkan berbagai orang dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda (Katzenbach & Smith, 2015). Kepemimpinan adalah keterampilan lain yang sangat dihargai dalam konteks bisnis modern. Seorang pemimpin yang efektif mampu menginspirasi dan memotivasi timnya untuk mencapai tujuan bersama, sambil memfasilitasi perkembangan individu di dalamnya (Northouse, 2018). Terakhir, kemampuan beradaptasi menjadi kunci sukses dalam era yang terus berubah dengan cepat ini. Lulusan yang dapat dengan cepat beradaptasi dengan

perubahan lingkungan kerja, teknologi, dan tuntutan pasar memiliki keunggulan kompetitif yang besar (Huang & Kleiner, 2018).

Kesadaran akan tantangan global

Tantangan global seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan isu kesehatan global merupakan masalah kompleks yang mempengaruhi kehidupan di seluruh dunia. Perubahan iklim, sebagai contoh, telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi manusia saat ini. Peningkatan suhu global, perubahan pola cuaca yang ekstrem, dan pencairan es di Kutub Utara adalah beberapa dampak langsung dari perubahan iklim yang telah terjadi (Intergovernmental Panel on Climate Change IPCC, 2021). Dampak ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menimbulkan konsekuensi serius bagi kesehatan manusia, keamanan pangan, dan keberlanjutan ekonomi (WHO, 2018).

Kesenjangan sosial adalah masalah lain yang mengancam stabilitas sosial dan ekonomi di berbagai belahan dunia. Ketidaksetaraan dalam pendapatan, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, etnisitas, dan kelas sosial semakin memperdalam kesenjangan sosial di banyak negara (World Bank, 2020). Kesenjangan ini tidak hanya merugikan individu yang terpinggirkan, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan sosial yang berpotensi memicu konflik dan ketegangan.

Sementara itu, isu kesehatan global seperti pandemi COVID-19 telah menyoroti kerentanan sistem kesehatan global dan pentingnya kerja sama internasional dalam menanggapi ancaman kesehatan yang bersifat lintas batas. Pandemi ini telah menimbulkan dampak yang luas terhadap kesehatan, ekonomi, dan sosial di seluruh dunia, memperjelas pentingnya persiapan dan respons yang cepat dan terkoordinasi dalam menghadapi ancaman kesehatan global (WHO, 2020).

Dalam mengatasi tantangan global ini, kerjasama lintas batas dan pendekatan terpadu menjadi kunci. Organisasi internasional, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama untuk mengembangkan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Misalnya, dalam menghadapi perubahan iklim, kesepakatan internasional seperti Perjanjian Paris menjadi instrumen penting dalam upaya mitigasi dan adaptasi (United Nations, 2015). Di bidang kesehatan global, kerja sama antar negara dalam pertukaran informasi, sumber daya, dan teknologi menjadi kunci dalam menanggapi pandemi dan penyakit menular lainnya (Koplan et al., 2009).

Selain itu, perlunya integrasi antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi semakin mendesak dalam mengatasi tantangan global ini. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang inklusif, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan pemerataan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan air bersih (United Nations, 2015).

Pendidikan juga memiliki peran kunci dalam mengatasi tantangan global ini. Pendidikan yang inklusif, berbasis pada pengetahuan dan pemahaman tentang tantangan global, dapat membantu mengubah sikap, perilaku, dan keputusan individu, serta membentuk generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (UNESCO, 2017).

Dalam kesimpulan, tantangan global seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan isu kesehatan global membutuhkan respons yang terpadu dan kolaboratif dari semua pihak. Dengan kerja sama lintas batas, pendekatan terpadu, dan investasi dalam pendidikan yang berkelanjutan, kita dapat mengatasi tantangan ini dan membangun dunia yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan sejahtera bagi semua.

C. Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Etika dan tanggung jawab sosial menjadi landasan penting dalam perilaku dan keputusan individu serta organisasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam konteks bisnis dan teknologi. Etika mengacu pada seperangkat nilai, prinsip, dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Johnson & Johnson, 2013). Sementara itu, tanggung jawab sosial adalah kesadaran individu atau organisasi akan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari tindakan mereka, serta komitmen untuk bertindak secara positif dalam masyarakat (Carroll, 2016).

Dalam konteks bisnis, adopsi prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab sosial menjadi semakin penting dalam membangun reputasi yang baik, mempertahankan kepercayaan konsumen, dan menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan (Crane et al., 2019). Praktik bisnis yang etis tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku, tetapi juga melibatkan

pertimbangan terhadap kepentingan semua pihak yang terlibat, termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan (Ferrell et al., 2019).

Selain itu, dalam industri teknologi, pertimbangan etika dan tanggung jawab sosial menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. Contohnya adalah isu privasi data, keamanan siber, dan kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang memunculkan pertanyaan etis tentang penggunaan data pribadi, potensi diskriminasi dalam algoritma, dan dampak teknologi terhadap pekerjaan dan kehidupan manusia (Floridi et al., 2018). Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan teknologi perlu mengadopsi pendekatan yang bertanggung jawab dan etis dalam pengembangan dan implementasi teknologi baru, serta berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa dampak teknologi yang dihasilkan adalah positif dan inklusif (Brynjolfsson & McAfee, 2017).

Selain dari sudut pandang organisasi dan industri, individu juga memiliki peran penting dalam mempraktikkan etika dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan etika sejak dini dan pengembangan kesadaran akan dampak sosial dari tindakan individu dapat membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat (Kohlberg & Kramer, 1969). Selain itu, individu juga dapat berkontribusi dalam mempromosikan etika dan tanggung jawab sosial melalui tindakan seperti memilih produk dan layanan yang diproduksi secara etis, mendukung inisiatif sosial dan lingkungan, serta menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka (Timothy Keller, 2012).

Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan isu kesehatan global, etika dan tanggung jawab sosial menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kehidupan yang berkelanjutan dan inklusif membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak, baik individu, organisasi, maupun pemerintah, dalam mempraktikkan nilai-nilai etika dan bertanggung jawab secara sosial (Scherer & Palazzo, 2011).

Dalam kesimpulan, etika dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi yang penting dalam membangun masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan harmonis. Dengan adopsi prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab sosial dalam perilaku dan keputusan kita, kita dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat.

D. Kemandirian dan Kemampuan Belajar Seumur Hidup

Kemandirian dan kemampuan belajar seumur hidup menjadi kualitas penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern ini. Kemajuan teknologi dan perubahan yang cepat dalam lingkungan kerja menuntut individu untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru sepanjang hidup mereka. Kemandirian dalam belajar mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar sendiri, mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, baik secara online maupun offline (Schunk & Mullen, 2016). Sementara itu, kemampuan belajar seumur hidup menekankan pentingnya sikap terbuka terhadap pembelajaran baru, keinginan untuk terus meningkatkan diri, dan kemauan untuk menghadapi tantangan dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar (Everett M. Rogers, 1983).

Dalam konteks pendidikan formal, penting bagi lembaga pendidikan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk belajar sepanjang hidup. Ini melibatkan pemberian kesempatan untuk belajar mandiri, pengembangan keterampilan metakognisi (kemampuan untuk memahami dan mengendalikan proses belajar), serta penanaman nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan belajar (Stewart & Chris, 2000). Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan belajar seumur hidup, dengan menyediakan akses ke sumber daya pembelajaran yang beragam dan fleksibel (OECD, 2019).

Di luar konteks pendidikan formal, penting bagi individu untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan belajar seumur hidup sebagai bagian dari kesejahteraan pribadi dan profesional mereka. Ini melibatkan sikap proaktif dalam mencari peluang untuk belajar, baik melalui kursus, pelatihan, atau pengalaman langsung di tempat kerja (Knowles et al., 2015). Selain itu, penting untuk mengembangkan kemampuan untuk mengatasi hambatan belajar dan mengelola kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang kontinu (Boekaerts & Corno, 2005). Memiliki kemampuan belajar seumur hidup juga memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dalam dunia kerja dan memanfaatkan peluang baru yang muncul, termasuk dalam konteks ekonomi digital dan industri 4.0 (Koh et al., 2021).

Investasi dalam kemandirian dan kemampuan belajar seumur hidup juga memberikan manfaat bagi organisasi dan masyarakat secara keseluruhan. Individu yang mandiri dalam belajar cenderung menjadi karyawan yang lebih produktif, kreatif, dan beradaptasi dalam lingkungan kerja yang berubah-ubah (Marsick et al., n.d.). Selain itu, masyarakat yang memiliki populasi yang terampil dalam belajar seumur hidup lebih mungkin untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks dengan lebih baik, serta memanfaatkan peluang inovasi dan pertumbuhan (Field et al., 2006).

Dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan belajar seumur hidup, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan efektivitas pembelajaran, seperti persepsi self-efficacy (keyakinan pada kemampuan diri sendiri), dukungan sosial, dan lingkungan pembelajaran yang merangsang (Bandura, 1997; Cornish et al., 2023). Selain itu, penting untuk mengakui bahwa pembelajaran seumur hidup bukanlah proses yang statis, tetapi merupakan perjalanan yang terus berlanjut yang memerlukan refleksi, penyesuaian, dan komitmen yang berkelanjutan dari individu dan Masyarakat (Hermawati & Chen, 2023; Merriam & Caffarella, 1999).

Dengan demikian, kemandirian dan kemampuan belajar seumur hidup menjadi kunci sukses dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern ini, baik dalam konteks pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi. Investasi dalam pengembangan keterampilan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi organisasi dan masyarakat secara keseluruhan, dengan menciptakan lingkungan yang beradaptasi, inovatif, dan berkelanjutan.

4. Simpulan

Pendidikan Holistik menjadi fondasi yang sangat penting dalam proses Pendidikan di perguruan tinggi agar dapat menghasilkan lulusan yang Tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Lulusan dengan proses Pendidikan holistic diharapkan berpikiran terbuka, menghasilkan karya kreatif dan inovatif dari pengalaman belajar, dan mampu mengembangkan pengetahuan teknis dan pemahaman tinggi berbagai disiplin keilmuan agar mampu memberikan solusi bagi persoalan masyarakat. Di samping itu lulusan zaman kini juga sangat perlu memahami tantangan global seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan isu kesehatan global. Karena isu-isu ini merupakan permasalahan yang sangat kompleks di dunia saat ini. Perlu sumbangan pemikiran dan tindakan yang komprehensif dari lulusan untuk dapat berkontribusi

dalam rangka menyelesaikan persoalan global tersebut. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah etika dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat serta kemandirian dan kemampuan belajar seumur hidup yang memperkuat lulusan yang tangguh dan kuat dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan lulusan yang memiliki kompetensi global abad 21.

Daftar Pustaka

- [1] Bandura, A. (1997). *Efikasi diri: Latihan pengendalian*. WH Freeman/Times Books/Henry Holt & Co.
- [2] Barrett, L. F. (2016). The theory of constructed emotion: an active inference account of interoception and categorization. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, nsw154. <https://doi.org/10.1093/scan/nsw154>
- [3] Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The Craft of Research*. University of Chicago Press.
- [4] British Council. (2020). Global Skills and Education: Preparing Students for the Future. Retrieved from <https://www.britishcouncil.org/education/ihe/knowledge-centre/global-skills-education>
- [5] Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2017). The Business of Artificial Intelligence. *Harvard Business Review*, 7, 3–11. <https://starlab-alliance.com/wp-content/uploads/2017/09/The-Business-of-Artificial-Intelligence.pdf>
- [6] Carroll, A. B. (2016). Carroll's pyramid of CSR: taking another look. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0004-6>
- [7] Cooper, H. (2018). *Synthesizing Research: A Guide for Literature Reviews* (5th ed.). Sage Publications.
- [8] Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1). <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- [9] Crane, A., Matten, D., Glozer, S., & Spence, L. (2019). *Business Ethics: Managing Corporate Citizenship and Sustainability in the Age of Globalization* (Fifth). Oxford University Press.
- [10] Dweck, C. S. (2017). The Journey to Children's Mindsets—and Beyond. *Child Development Perspectives*, 11(2), 139–144. <https://doi.org/10.1111/cdep.12225>
- [11] Everett M. Rogers. (1983). *Diffusion of Innovations*. The Free Press.
- [12] Ferrell, O. C., Harrison, D. E., Ferrell, L., & Hair, J. F. (2019). Business ethics, corporate social responsibility, and brand attitudes: An exploratory study. *Journal of Business Research*, 95, 491–501. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.07.039>
- [13] Field, T., Diego, M., & Hernandez-Reif, M. (2006). Prenatal depression effects on the fetus and newborn: a review. *Infant Behavior and Development*, 29(3), 445–455. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2006.03.003>
- [14] Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An Ethical Framework for a Good AI Society: Opportunities, Risks, Principles, and Recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>

- [15] Hermawati, R., & Chen, D. (2023). Increasing Student Cooperation Through A Project-Based Learning Model with the Theme of Ecosystems. *Journal of Basic Education Research*, 4(1), 45–49. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i1.299>
- [16] Huang, J., & Kleiner, B. (2018). Groups quasi-isometric to right-angled Artin groups. *Duke Mathematical Journal*, 167(3). <https://doi.org/10.1215/00127094-2017-0042>
- [17] Intergovernmental Panel on Climate Change IPCC. (2021). The Physical Science Basis. In *Climate Change 2021 – The Physical Science Basis*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009157896>
- [18] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). *The Impact of Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning Environments on Academic Achievement The Impact of Cooperative and Competitive Learning Environments on Academic Achievement*. <https://www.researchgate.net/publication/260596923>
- [19] Katzenbach, J. R., & Smith, D. K. (2015). *The Wisdom of Teams*. Harvard Business Review Press.
- [20] Kim, W. S., & Oh, S. (2018). Corporate social responsibility, business groups and financial performance: a study of listed Indian firms. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 32(1), 1777–1793. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1637764>
- [21] Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *he Adult Learner. The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge.
- [22] Koh, A., Tao, S., Goh, Y. J., Chaganty, V., See, K., Purushothaman, K., Orbán, L., Mathuru, A. S., Wohland, T., & Winkler, C. (2021). A Neurexin2aa deficiency results in axon pathfinding defects and increased anxiety in zebrafish. *Human Molecular Genetics*, 29(23), 3765–3780. <https://doi.org/10.1093/hmg/ddaa260>
- [23] Kohlberg, L., & Kramer, R. (1969). Continuities and Discontinuities in Childhood and Adult Moral Development. *Human Development*, 12(2), 93–120. <https://doi.org/10.1159/000270857>
- [24] Koplan, J. P., Bond, T. C., Merson, M. H., Reddy, K. S., Rodriguez, M. H., Sewankambo, N. K., & Wasserheit, J. N. (2009). Towards a common definition of global health. *The Lancet*, 373(9679), 1993–1995. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)60332-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)60332-9)
- [25] Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2014). *Practical Research: Planning and Design* (10th ed.). Pearson.
- [26] Marsick, Victoria, & Watkins. (n.d.). *Informal and Incidental Learning in the Workplace*. Routledge.
- [27] McKinsey & Company. (2020). How Higher Education Can Adapt to the Future of Work. Retrieved from <https://www.mckinsey.com/industries/public-and-social-sector/our-insights/how-higher-education-can-adapt-to-the-future-of-work>
- [28] Merriam, S. B., & Caffarella, R. (1999). *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide* (Second). Jossey-Bass.
- [29] Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Sage Publications.
- [30] OECD. (2019). *The Role of Soft Skills in the Labor Market*.
- [31] Runco, M. A. (2014). *Creativity: Theories and Themes: Research, Development, and Practice*. Academic Press.
- [32] Scherer, A. G., & Palazzo, G. (2011). The New Political Role of Business in a Globalized World: A Review of a New Perspective on CSR and its Implications for the Firm, Governance, and Democracy. *Journal of Management Studies*, 48(4), 899–931. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2010.00950.x>

- [33] Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2016). Self-Efficacy as an Engaged Learner. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 219–235). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_10
- [34] Stewart, H., & Chris, K. (2000). Moving from andragogy to heutagogy: implications for VET. *OAI*.
- [35] Timothy Keller. (2012). *Every Good Endeavour: Connecting Your Work to God's Plan for the World*. Hachette.
- [36] UNESCO. (2017). *Education Transforms Lives*.
- [37] UNESCO. (2021). Higher Education and Globalization: Challenges, Threats and Opportunities. Retrieved from <https://www.unesco.org/en/articles/higher-education-and-globalization-challenges-threats-and-opportunities>
- [38] United Nations. (2015). *70 th Session of the General Assembly United Nations Summit on Sustainable Development 2015 Informal summary*.
- [39] WHO. (2018). Primary Health Care and Health Emergencies.